

BAB III

TOKOH PUNAKAWAN DALAM WAYANG

A. Gambaran Umum Punakawan

Punakawan merupakan tokoh dalam wayang yang merupakan bagian dari dunia wayang yang eksistensinya hanya terdapat di Indonesia. Hal ini karena dalam sejarah perwayangan di India tidak terdapat tokoh Punakawan. Punakawan adalah tokoh yang khas dalam wayang Indonesia.¹ Mereka mempunyai karakter unik dan bisa menjalankan berbagai macam peran, seperti pengasuh dan penasehat para ksatria, penghibur, kritikus, pelawak bahkan sebagai penutur kebenaran dan kebajikan. Menurut kitab Centini, tentang asal usul wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang mula-mula sekali diciptakan oleh raja Jaya baya dari kerajaan Mamenang/Kediri.²

Punakawan sendiri adalah kumpulan tokoh yang ditunggu-tunggu oleh sebagian penggemar wayang, Punakawan tidak ada dalam versi Ramayana dan Mahabrata mereka muncul dari versi Indonesia menariknya punakawan tidak hanya terdapat dalam wayang Jawa melainkan dalam wayang Sunda dan Bali. Punakawan merupakan abdi Pandawa dan Karawa di Jawa, Punakawan dipakai oleh Wali Sanga untuk menyebarkan agama Islam, dalam hal ini sunan Kalijaga memang mempergunakan wayang sebagai sarana ampuh untuk menjalankan tugasnya. Sekitar

¹Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, hlm 26.

²Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta, UI Press, 2002, hlm 114.

abad ke 10 raja Jaya baya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada candi Penataran di Blitar.³ Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu. Maka sejak saat itu kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad ke-10 tersebut.⁴ Diantaranya berupa naskah kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (898-910). Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India Waalmiki yang selanjutnya mengalami penambahan falsafah Jawa.⁵ Contoh lain adalah karya Empu Kanwa Arjuna wiwaha, yang merupakan gubahan yang berinduk pada kitab Mahabharata.⁶ Masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-13 secara signifikan mempengaruhi perkembangan wayang di Indonesia, terutama pada falsafah wayang yang semakin diperkaya dengan hadirnya falsafah-falsafah baru. Sejak jaman Mataram di Kartasura, penggubahan wayang yang berinduk dari Mahabharata makin jauh dari aslinya. Sejak jaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal

³Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 50.

⁴Woro Aryandiri, *Wayang dan Lingkungan* ..., 29.

⁵Harry, Lisbijanto, *Wayang* ..., Hlm 27.

⁶Sal Muriyanto, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana, 1993. Hlm

silsilah tokoh wayang. Silsilah ini terus berlanjut hingga sampai pada raja-raja di Pulau Jawa, Selanjutnya mulailah dikenal adanya cerita wayang Pakem dan cerita wayang Carangan (mengambil lakon sesuai yang diinginkan).⁷

“Puna” atau “pana” dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdas dalam mencermati atau mengamati makna hakekat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan kawan berarti pula pamong atau teman. Jadi Punakawan mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia.⁸ Punakawan dapat pula diartikan sebagai seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan fikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan.⁹

Punakawan (diambil dari bahasa Jawa) atau Panakawan adalah sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khazanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Pada umumnya Para Panakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, baik itu wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang orang sebagai kelompok penyebar humor untuk mencairkan suasana. Namun di samping itu, para panakawan juga berperan penting sebagai penasihat non formal kesatria yang menjadi asuhan mereka.

⁹Herry Lisbijanto, *Wayang*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, hlm 26.

Punakawan adalah sebagai pengikut seorang satria, dengan demikian peranan Punakawan sangat penting sekali. Sesuai dengan peranannya, Punakawan sebagai teman atau pengikut satria, hal ini juga sesuai dengan pengertian Punakawan tersebut yang berarti teman.

Punakawan merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan serta sifatnya yang ramah dan baik hati. Wayang Punakawan merupakan figur yang unik dan tak lekang oleh jaman. Mereka dapat hadir pada setiap masa dengan nuansa yang berbeda sesuai dengan tren masanya. Punakawan pada dasarnya adalah sesuatu yang luhur karena didalamnya mengandung misi kebajikan yang menjadikan penyeimbang antara dunia idealisme yang tanpa batas dengan dunia nyata yang terbatas, seperti halnya seseorang yang berdiri di persimpangan jalan. Jalan mana yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan amatlah penting dan sangat menentukan keberhasilannya. Punakawan sebagai karya anak bangsa sudah selayaknya diberi porsi yang lebih sebagai penyeimbang terhadap penjajahan tokoh-tokoh asing agar dapat menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang sadar diri, sadar akan nilai-nilai kebaikan, keindahan dan dapat memahami budayanya sendiri.¹⁰

Punakawan dalam kesenian wayang kulit bermula dari keinginan Walisanga dalam menyebar luaskan agama Islam di Indonesia. Dalam pemberian nama Punakawan dikaitkan dan disesuaikan dengan karakter tokoh Punakawan, dimana dalam penamaannya berasal dari bahasa arab. Tokoh perwayangan yang sangat

¹⁰Priyanto R.S, *Perancangan Punakawan Display Cards Tokoh Wayang Punakawan dengan Media (Printed Circuit Board) Sebagai Wujud Pelestarian dan Pengenalan Salah Satu Budaya Indonesia*, Artikel Ilmiah, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013 hlm 13.

unik, punakawan terdiri dari Semar dan ketiga anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Masing-masing mempunyai watak, Dimana Semar berasal dari kata arab *ismarun* yang artinya memiliki keteguhan yang kuat. Gareng berasal dari bahasa arab *Qarin* yang artinya banyak teman. Petruk berasal dari bahasa arab *fatruk* yang artinya tinggalkan kejahatan.¹¹

Sedangkan Bagong berasal dari bahasa arab *baqha* yang artinya dapat membedakan antara baik dan buruk. Kelahiran tokoh Punakawan berawal dari kelahiran tokoh Semar. Dimana Semar itu dilahirkan dari seorang Ibu yang bernama Dewi Wirandi dan seorang Ayah yang bernama Sang Hyang Tunggal.¹² kelahiran tokoh Punakawan berawal dari kelahiran tokoh Semar. Dimana Semar itu dilahirkan dari seorang Ibu yang bernama Dewi Wirandi dan seorang Ayah yang bernama Sang Hyang Tunggal. Semar merupakan sentral dari seluruh Punakawan yang sangat disegani oleh para kesatria dan lawan. Dia memiliki berbagai macam karakter seperti tidak sombong, rendah hati dan jujur sehingga menjadi contoh karakter yang baik dan bijaksana.

Punakawan merupakan sebuah kelompok dalam pewayangan yang tidak dikenal dalam epos Hindu. Beberapa ahli menyatakan bahwa Punakawan, Semar beserta anak-anaknya merupakan Dewa bangsa Jawa yang sengaja diturunkan guna menjadi pelayan kepada Dewa-Dewa Hindu. Kendati diturunkan sebagai pelayan, akan tetapi pengaruh Punakawan begitu besar dampaknya. Baik itu sebagai penghibur

¹¹Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. Hlm 65.

¹²R.M Sayid, *Ringkasan Sejarah Wayang ...*, hlm 29.

ataupun penasehat, serta pelindung tokoh-tokoh. Sebagai titisan sang Dewa, Punakawan memiliki pengetahuan melebihi manusia biasa dan merupakan tokoh yang tidak dapat berbuat salah sangat berkuasa. Pada beberapa lakon, Semar secara berani melakukan intervensi dalam berbagai urusan Dewa dan manusia memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujui. Semar dalam pewayangan merupakan kombinasi dari pelayan, penasehat, sekaligus sebagai penengah antara tuan dengan Dewa.¹³ Semar sesosok yang buruk rupa, pandang mata dan tetap wajahnya berkesan menyenangkan sehingga menawan hati. Ia tokoh wayang yang jujur dan baik hati maupu sangat sederhana baik lahiriah maupun batiniah. Karena pandai menghormati sesama hidup, dia dihormati pula oleh sekalian Satria dan Raja, bahkan dewasapun berlaku hormat terhadapnya, sebab ia jelmaan dewa tertinggi.¹⁴

Sumber lain menyatakan bahwa Punakawan hanya digambarkan sebagai rakyat kecil, berpakaian berpoleng dan tubuh-tubuh aneh. Sekalipun begitu Punakawan adalah orang sakti, yaitu titisan para dewa. Punakwan ini adalah jelmaan dari para Dewa yang hanya menyamar menjadi rakyat jelata, yang menjelma menjadi penyelamat, penyeimbang, dan hadir dengan segala sikapnya.¹⁵ Jika menilik kembali dari segi sejarah, Para Punakawan berbeda dengan tokoh-tokoh pahlawan lain. Punakawan tidak berasal dari wiracita India. Mereka adalah hasil dunia khayal Jawa,

¹³Rosa Kerdijk, *Wayang Liederan*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2002, hlm 63.

¹⁴Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh – Tokohnya jilid 1 ...*, hlm 9.

¹⁵Rosa Kerdijk, *Wayang dan Sejarah*, Yogyakarta, Kanisius, 2008, hlm 177.

dan disertakan pada para satria pihak kanan untuk menjadi abdi mereka yang setia.¹⁶ Pada setiap pertunjukan, wayang Punakawan biasanya menggunakan busana lebih sederhana, dibanding dengan wayang yang lain.¹⁷

B. Tokoh-tokoh Punakawan

Tokoh Punakawan yang terdiri atas Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong tersebut dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam, karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasehat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut bahkan sumber kebenaran dan kebajikan.¹⁸

1. Semar

Semar, nama tokoh ini berasal dari bahasa arab Ismar atau ismaru yang artinya paku, paku yang merupakan alat bermakna kuat agar ajarannya tertanam sampai mengakar.¹⁹ Agama adalah pengokoh/pedoman hidup manusia. Semar dengan demikian juga adalah simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama. Semar dalam bahasa Jawa sering disebut Kyai lurah Semar Badranaya. Semar sebagai pelayan melayani umat, tanpa pamrih, untuk melaksanakan ibadah amaliah sesuai dengan sabda Ilahi.²⁰

¹⁶Denys Lombard, *Nusa Jawa : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 134-135.

¹⁷Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm 59.

¹⁸Bing Bedjo Tanudjaja, *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Aneka Ilmu, 1999.

¹⁹Endraswara, *sinkretisme, Simbolis, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm 133.

Pada kalangan spiritual Jawa, tokoh wayang Semar ternyata dipandang bukan sebagai fakta historis, tetapi lebih bersifat mitologi dan simbolis tentang Ke-Esa-an, yaitu: suatu lambang dari pengejawantahan ekspresi, persepsi dan pengertian tentang Illahi yang menunjukkan pada konsepsi spiritual.²¹ Pengertian ini tidak lain hanyalah suatu bukti yang kuat bahwa orang Jawa sejak jaman prasejarah adalah relegius dan ber Ketuhanan Yang Maha Esa. Melihat dari tokoh Semar wayang ini akan dapat dikupas, dimengerti dan dihayati sampai dimana wujud religi yang telah dilahirkan oleh kebudayaan Jawa.²² Tokoh Semar nampaknya merupakan simbol pengertian atau konsepsi dari aspek sifat Illahi. Tokoh Semar mempunyai sifat pribadi yang mendua. Ia adalah dewa bernama Batara Ismaya, yang manitis (tinggal dan hidup) pada seorang manusia cebol, berkulit hitam, bernama Ki Semarasanta. Bentuk wayangnya pun dibuat mendua bagian kepala adalah laki-laki. Rambutnya dipotong kuncung seperti anak-anak, tetapi sudah memutih seperti orang tua.²³ Bibirnya tersenyum menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaan, tetapi matanya selalu basah seperti sedang menangis sedih. Oleh karena serba misteri, tokoh Semar dapat dianggap dewa, dapat pula dianggap manusia. Bisa disebut laki-laki, perempuan, orang tuadan sekaligus kanak-kanak, sedang bersedih tetapi dalam waktu yang sama juga sedang bergembira. Maka tokoh ini diberi nama Semar.²⁴

²³P. Dwijo Carita, *Ringkasan Pengetahuan wayang ...*, hlm 54.

Semar merupakan nama tokoh Punakawan atau abdi paling utama dalam pewayangan. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para kesatria dalam pentas kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana. Karena merupakan tokoh asli ciptaan pujangga Jawa, maka tentu saja kita tidak akan menemukan nama Semar dalam naskah asli Mahabharata ataupun Ramayana yang berbahasa Sansekerta. Tokoh Semar merupakan pusat dari keseluruhan Punakawan sendiri. Semar banyak disegani oleh para kesatria atau lawan, dimana Semar adalah tokoh yang memiliki sifat atau karakter yang rendah hati, tidak sombong, jujur, serta menjadi contoh karakter yang baik dan bijaksana. Dari bentuk wajah Semar yang bulat sebenarnya menggambarkan simbol jagat raya, bumi sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya.²⁵ Masing-masing tokoh Punakawan dalam wayang kulit purwa memiliki karakter yang khas dan penuh makna. Semar Pengasuh para Pandawa, ia juga bernama Hyang Ismaya. Meskipun berwujud manusia jelek, namun memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa.

Semar adalah pengasuh dari Pendawa. Semar juga bernama Hyang Ismaya. Meskipun ia berwujud manusia jelek, Semar memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para Dewa Pada diri Semar tersimpan karakter wanita, karakter laki-laki, karakter anak-anak, karakter orang dewasa atau orang tua, ekspresi gembira dan ekspresi sedih bercampur menjadi satu. Kesempurnaan tokoh Semar semakin lengkap, ditambah dengan jimat Mustika Manik Astagina pemberian Sang Hyang

²⁵Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, hlm 28.

Wasesa, yang disimpan di kuncungnya. Jimat tersebut mempunyai delapan daya, yaitu terhindar dari lapar, ngantuk, asmara, sedih, capek, sakit, panas dan dingin.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa pada beberapa lakon, Semar secara berani melakukan intervensi dalam berbagai urusan Dewa dan manusia memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujui. Semar dalam pewayangan merupakan kombinasi dari pelayan, penasehat, sekaligus sebagai penengah antara tuan dengan Dewa.²⁶ Semar seringkali bertindak sebagai penasihat apabila ksatria yang didampinginya sedang dalam kesulitan. Akan tetapi juga seringkali bersikap tegas dan keras apabila ksatria yang didampinginya terlalu agresif, emosional, dan berkhianat. Pada beberapa lakon, Semar secara berani melakukan intervensi dalam berbagai urusan Dewa dan manusia memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujui. Semar dalam pewayangan merupakan kombinasi dari pelayan, penasehat, sekaligus sebagai penengah antara tuan dengan Dewa.²⁷

Semar dalam perwayangan menjadi rujukan para kesatria untuk meminta nasihat dan menjadi tokoh yang dihormati. Namun karakter tetap rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama dapat menjadi contoh karakter yang baik. Penuh kelebihan tetapi tidak lupa diri karena kelebihan yang dimiliki.²⁸ jika dipahami bahwa hidup merupakan anugerah dari Sang Maha hidup bahwa Sang tokoh tersebut senantiasa menjaga, mencintai bagi Semar adalah hidup yang berasal

²⁶Rosa Kerdijk, *Wayang Liederan*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2002, hlm. 63

²⁷Sidik Jatmika, *Telaah Sosiologis Folklor Jogja*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2002, hal. 73

²⁸ Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh – Tokohnya jilid 1*, hlm 6.

dari Sang Maha hidup, jika hidup itu dijaga, dipelihara dan dicintai maka hidup tersebut akan berkembang mencapai puncak dan menyatu kepada Sang Maha hidup.²⁹

Tokoh Semar mengingatkan bahwa ketika mengalami kesedihan yang berujung pada terus bersedih secara mendalam, maka tidak akan pernah berpikiran bahwa kesedihan akan berakhir, tidak ada usaha untuk mengatasi kesedihan, sehingga akhirnya terlambat untuk menyadari bahwa sudah terlalu lama menangisi kesedihan tanpa melakukan apa-apa. Saat mengalami kebahagiaan, sangat bahagia sehingga tidak waspada atau lupa bahwa suatu saat akan mengalami kesusahan, dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kesusahan sehingga saat mengalami kesusahan kita merasa bahwa menjadi orang paling susah, dan mengalami nasib buruk.³⁰

2. Gareng

Tokoh yang kedua dalam wayang Punakawan adalah Gareng. Gareng senang bercanda, setia kepada tuannya, dan gemar menolong. Gareng dalam pengembarannya pernah menjadi raja bernama Prabu Pandu Bergola di kerajaan Parang Gumiwang. Gareng sakti mandraguna, semua raja ditaklukkannya.³¹ Tetapi Gareng ingin mencoba kerajaan Amarta (tempat Gareng mengabdikan ketika menjadi Punakawan). Semua satria pandawapun dikalahkannya. Sementara itu Semar, Petruk dan Bagong sangat kebingungan karena kepergian Gareng. Untunglah Pandawa mempunyai penasehat yang ulung, yaitu Prabu Kresna. menyarankan kepada Semar,

²⁹ Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, Hlm 28.

³⁰ Hasan Pendi, *wayang Sriwedari ...*, hlm 46.

³¹ Woro Aryandari, *Wayang dan Lingkungan ...*, hlm 39.

jika gareng ingin bertemu dengan Gareng relakanlah Petruk untuk menghadapi Pandu Bergola.

Jauh sebelum menjadi seorang punakawan, Gareng adalah sosok satria sakti dan tampan bernama Bambang Sukodadi dari padepokan Bluktiba. Dengan segala kelebihanannya tersebut, Bambang Sukodadi menjadi sombong dan selalu menantang setiap ksatria yang dia temui. Kesombongan Bambang Sukodadi berakhir ketika dia selesai melakukan pertapaan panjangnya. Pada suatu hari ketika Bambang Sukodadi melakukan perjalanan penaklukan, ia berjumpa dengan seorang ksatria tampan bernama Bambang Panyukilan (Petruk). Kedua ksatria tampan tersebut memiliki kesaktian yang sama hingga mereka tidak mau mengalah satu dengan lainnya, keduanya bertarung habis-habisan sampai titik darah penghabisan. Pertempuran itu membuat keduanya mengalami banyak luka di tubuhnya hingga mengakibatkan wajah tampan keduanya mengalami kerusakan permanen.

Ketika kedua ksatria tampan itu mengalami kelelahan setelah bertempur sengit, datanglah Bethara Ismaya (Semar) mendamaikan keduanya. Kedatangan Bethara Ismaya didasarkan pada jalan kebenaran sehingga kedua ksatria tersebut mengikuti nasehat atau tausiahnya.³² Didasarkan ketulusan dan kearifan dari Bethara Ismaya, kedua ksatria tersebut akhirnya sadar dan luruh dengan keegoisannya. Mereka berdua minta mengabdikan dan minta diadopsi anak oleh Lurah Karang Dempel, titisan dewa (Batara Ismaya) itu. Akhirnya Jangganan Samara Anta bersedia menerima mereka, asal kedua ksatria itu mau menemani dia menjadi pamong para ksatria berbudi

³² Sukatno, *mengenal Wayang Kulit Purwo*, Semarang, Aneka Ilmu, hlm 24.

luhur (Pandawa), dan akhirnya mereka berdua setuju. Gareng kemudian diangkat menjadi anak tertua (sulung) dari Semar. Semar tanggap dengan ucapan Kresna, sedangkan hati Petruk menjadi ciut nyalinya.³³ Petruk berfikir semua raja juga termasuk Pandawa saja dikalahkan Pandu Bergola, apa jadinya kalau dia yang menghadapinya. Melihat kegamangan Petruk, Semar mendekat dan membisikkan sesuatu kepadanya.³⁴ Setelah itu Petruk menjadi semangat dan girang, kemudian ia berangkat menghadapi Pandu Bergola. Saat Pandu Bergola sudah berhadapan dengan Petruk, ia selalu membelakangi (tidak mau bertatap muka), jika terpaksa bertatap muka ia selalu menunduk. Tetapi Petruk senantiasa mendesak untuk bertanding. Akhirnya terjadilah perang tanding yang sangat ramai, penuh kelucuan dan juga kesaktian. Saat pergumulan terjadi Pandu Bergola berubah wujud menjadi Gareng. Tetapi Petruk belum menyadarinya. Pergumulan terus berlanjut sampai pada akhirnya Semar memisahkan keduanya begitu tahu wujud asli Pandu Bergola Petruk memeluk erat-erat kakaknya (Gareng) dengan penuh girang. Semua keluarga Pandawa ikut bersuka cita karena abdinya telah kembali. Gareng ditanya oleh Kresna, mengapa melakukan seperti itu. Ia menjawab bahwa dia ingin mengingatkan tuan-tuannya (Pandawa), jangan lupa karena sudah makmur sehingga kurang/ hilang kehati-hatian serta kewaspadaannya. Bagaimana jadinya kalau negara diserang musuh dengan tiba-tiba. Negara akan hancur dan rakyat menderita. Maka sebelum semua itu terjadi

³³Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya ...*, hlm 150.

³⁴Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, hlm 29.

Gareng mengingatkan pada rajanya. Pandawa merasa gembira dan beruntung punya abdi seperti Gareng.

Makna yang terkandung dalam kisah Gareng adalah :

1. Jangan menilai seseorang dari wujud fisiknya.
2. Jangan suka merampas hak orang lain.
3. Cintailah saudaramu dengan setulus hati.
4. Kalau bertindak harus dengan penuh perhitungan dan hati-hati.³⁵

Putra Semar yang berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Gareng adalah seorang yang tidak pandai bicara, apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah. Tetapi sangat lucu dan menggelikan. Pernah menjadi raja di Paranggumiwang dan bernama Pandu bergola.³⁶ Diangkat sebagai raja atas nama Dewi Sumbadra, kesaktiannya hanya bisa dikalahkan oleh Petruk. Gareng adalah anak angkat Semar dimana Gareng mempunyai karakter yang berbeda, seorang yang tidak pandai bicara apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah. Gareng merupakan tokoh Punakawan yang memiliki ketidak lengkapan bagian tubuh seperti mengalami kecacatan kaki, cacat tangan, dan mata.³⁷

3. Petruk

Tokoh ketiga dari tokoh wayang Punakawan adalah Petruk. Petruk anak Semar yang bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara, dan juga

³⁵ Sri Mulyono, *wayang Asal usul, Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 164.

³⁶ Herry Lisbijanto, *Wayang* ..., hlm 9.

³⁷ Mahfud MD, *Sujiwo Tejo Lupa Endo Nes* ..., hlm 89.

sangat lucu. Ia suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya. Petruk pernah menjadi raja di negeri Ngrancang Kencana.³⁸

Dikisahkan ia melarikan ajimat Kalimasada. Tak ada yang dapat mengalahkannya selain Gareng. Putra Semar yang bermukamanis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara dan juga sangat lucu. Petruk suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya.

Petruk adalah anak Gandarwa (sebangsa jin), menjadi anak angkat kedua Semar setelah Gareng. Nama lain Petruk adalah Kanthong Bolong artinya suka berdema. Doblajaya, artinya pintar. Diantara saudaranya (Gareng dan Bagong) Petruklah yang paling pandai dan pintar bicara. Petruk tinggal di Pecuk Pecukilan.³⁹ Ia mempunyai satu anak yaitu Bambang Lengkung Kusuma (seorang yang tampan) istrinya bernama Dewi Undanawati. Sebagai Punakawan Petruk selalu menghibur tuannya ketika dalam kesusahaan menerima cobaan, mengingatkan ketika lupa, membela ketika teraniaya. Intinya bisa momong, momot, momor, mursid dan murakabi.

1. Momong artinya bisa mengasuh.
2. Momot artinya dapat memuat segala keluhan tuannya, dapat merahasiakan masalah.
3. Momor artinya tidak sakit hati ketika dikritik dan tidak mudah bangga kalau disanjung.
4. Mursid artinya pintar sebagai abdi, mengetahui kehendakuannya.

³⁸Herman Pratikto, *wayang Apa dan Siapa Tpkoh-Tokohnya Jilid 1 ...*, hlm 10.

³⁹R.M Sayid, *Sejarah Ringkasan Wayang ...*, hlm 15.

5. Murakabi artinya bermanfaat bagi sesama.⁴⁰

Pada suatu waktu Pandawa kehilangan jimat Kalimasada. Kehilangan jimat ini artinya Pandawa lumpuh karena hilang kebijaksanaan dan kemakmuran, keangkaramurkaan timbul dimana-mana. Jimat ini dicuri oleh Mustakaweni. Mengetahui hal itu Bambang Irawan dan Bambang Priyambodo (anak Arjuna) dengan disertai Petruk berusaha merebut jimat tersebut dari tangan Mustakaweni. Akhirnya jimat tersebut berhasil direbut dan dititipkan kepada Petruk.⁴¹

Sementara itu ternyata Adipati Karna juga berhasrat memiliki jimat tersebut. Petruk ditusuk dengan keris pusaka yang ampuh yaitu Kyai Jalak, Petruk pun mati seketika. Atas kesaktian ayahnya (Gandarwa) Petruk dihidupkan lagi. Kemudian ayahnya tersebut ingin menolong Petruk dengan berubah wujud menjadi Duryudana. Ketika Karna bertemu Duryudana jimat kalimasada diserahkan kepadanya. Betapa terkejutnya karena mengetahui telah diperdaya oleh Gandarwa akhirnya jimat tersebut oleh Gandarwa diserahkan kembali kepada Petruk, dan dia menasehati kalau menghadapi musuh Petruk harus hati-hati dan jimat tersebut diminta untuk diletakkan di atas kepalanya.⁴² Ternyata setelah jimat tersebut diterapkan sesuai anjuran ayahnya Petruk menjadi sangat sakti, tidak mempan senjata apapun. Meskipun dapat dikalahkannya. Tak terasa akhirnya Petruk terpisah dengan tuannya Bambang Irawan. Petruk pun mengembara, semua negara ditakhlukkannya termasuk negara Ngrancang Kencana. Petruk menjadi raja disana dan bergelar Prabu Wel Keduwelbeh

⁴⁰Sri Mulyono, *wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 28.

⁴¹Sal Mur Giyanto, *Seni Pertunjukan Indonesia* ..., hlm 19.

⁴²Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya Jalid 1* ..., hlm 30.

Sedangkan raja yang asli menjadi bawahannya. Begitulah ketika Punakawan kalau sudah mengeluarkan kesaktiannya tidak ada manusia pun yang dapat menandinginya. Semula ketigaraja negar tersebut tidak mau hadir, tetapi setelah Pandawa dan Mandura dikalahkan akhirnya Raja Dwarawati (Prabu Kresna) menyerahkan hal ini kepada Semar. Oleh Semar Gareng dan Bagong diajukan sebagai wakil dari Dwarawati. Terjadilah peperangan yang sangat ramai antara Prabu Wel Keduwelbeh dengan Gareng dan Bagong, peperangan tidak segera berakhir karena belum ada yang menang dan belum ada yang kalah, sampai ketiganya berkeringat Gareng dan Bagong akhirnya bisa mengenali bau keringat saudaranya Petruk dan yakin bahwa orang yang mengajak bertarung itu. Sesungguhnya adalah Petruk maka mereka tidak lagi bertarung kesaktian tetapi malah diajak bercanda, berjoget bersama, dengan berbagai lagu dantari. Wel Geduwelbeh merasa dirinya kembali ke habitatnya, lupa bahwa dia memakai pakaian kerajaan.⁴³ Setelah ingat ia segera lari meninggalkan Gareng dan Petruk. Wel Geduwelbeh dikejar oleh Gareng dan Bagong setelah tertangkap, sang prabu dipeluk dan digelitik oleh Bagong sampai Petruk kembali ke wujud aslinya. Setelah terbuka semua Petruk ditanya oleh Kresna mengapa ia bertindak seperti itu. Ia beralasan bahwa tindakan itu untuk mengingatkan tuannya bahwa segala perilaku harus diperhitungkan terlebih dahulu. Contohnya saat membangun candi Sapta Arga, kerajaan ditinggal kosong sehingga kehilangan jimat Kalimasada. Bambang Irawan jangan mudah percaya kepada siapa saja. Kalau diberi tugas sampai tuntas jangan dititipkan kepada siapapun. Setelah menjadi raja jangan sombong dan meremehkan

⁴³ Dwijo Cerita, *Ringkasan Pengetahuan Wayang*,... hlm 1.

rakyat kecil, karena rakyat kecil kalau sudah marah/ memberontak pimpinan bisa berantakan.⁴⁴ Dengan cara inilah Petruk ingin menyadarkan tuannya. Inti pendidikan budi pekerti yang bisa diambil dari cerita diatas :

- a) Budi dan watak tidak dapat diukur dari penampilan/fisik.
- b) Bawahan harus setia pada atasan
- c) Mengerjakan tugas hingga tuntas dan diusahakan yang terbaik.
- d) Jangan merebut hak dan milik orang lain
- e) Semua tindakan harus diperhitungkan, jangan ceroboh dan gegabah.
- f) Milikilah watak momong, momot, momor, mursid, dan murakabi.
- g) Kalau sudah mulia jangan terlena dan berani meminta maaf.⁴⁵

Petruk Kanthong Bolong. Tokoh Petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Nama Kanthong Bolong menunjukkan kesabaran yang menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak *grusa-grusu*) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir.⁴⁶ Konsep psikologi kognitif menjelaskan bahwa saat mengalami masalah, manusia akan membuat suatu keputusan untuk penyelesaian masalah. Saat berpikir panjang digambarkan dengan membuat berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan perhitungan kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya alternatif penyelesaian masalah manusia bisa mengambil keputusan yang tepat, sabar, menggambarkan penerimaan terhadap apa yang sudah digariskan Tuhan setelah

⁴⁴ A.d. El Marzdedeq, *Parasit Aqidah ...*, hlm 40.

⁴⁵ Woro Aryandiri, *Wayang dan Lingkungan ...*, hlm 38.

⁴⁶ Hasan pendi, *Wayang Wong Sriwedari ...*, hlm 35.

manusia berusaha, bukan hanya sekadar pasrah menerima tanpa usaha. Istilah jawa nerimo ing pandum sering diartikan bahwa pasrah menerima tanpa usaha. Arti ini keliru, nerimo ing pandum artinya menerima apapun hasil dari usaha yang telah dilakukan karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa tetapi Tuhan yang menentukan akhirnya.

C. Perkembangan Punakawan

Seiring berjalannya di mana teknologi informasi semakin berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan semakin canggihnya sarana komunikasi dan informasi yang bisa mempercepat hubungan dengan dunia luar.⁴⁷ Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi diimbangi dengan dinamika-dinamika positif dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, termasuk dalam masalah budaya. Indonesia adalah Negara yang kaya akan kebudayaan, kebudayaan yang timbul memiliki dan berkembang dalam tiap suku memiliki keunikan dan kekhasannya yang berbeda-beda, sehingga setiap daerah memiliki satu kebudayaan yang dapat dibanggakan. Bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini bisa semakin memajukan budaya masyarakat. Artinya perkembangan teknologi harus bisa membawa angin segar terhadap tumbuh-kembang budaya yang menjadi ciri dan karakter dalam berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Budaya yang dimaksud di atas juga termasuk perkembangan budaya wayang yang merupakan bayang-bayang kehidupan nenek moyang dipertunjukkan untuk

⁴⁷Herry Lisbijanto, *Wayang ...*, hlm 26.

⁴⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya jawa*, Gama media, Yogyakarta, 2000, hlm 178.

mengenang jasa-jasa nenek moyang dan memujanya.⁴⁹ dalam hal ini tokoh-tokoh dalam Punakawan. Punakawan merupakan baian dari dunia wayang yang ada di Indonesia. Tokoh wayang yang banyak digemari adalah punakawan, tokoh perwayangan yang menggambarkan kehidupan masyarakat bawah mereka adalah pembantu ksatria pendawa walaupun mereka hanya pembantu tetapi jiwa dan watak mereka sangat baik, berbudi luhur dan masing-masing memiliki kesaktian tokoh tersebut yang terdiri dari empat tokoh yaitu Semar, Gareng, Pertuk dan Bagong. Wayang yang menjadi warisan budaya masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu, eksistensinya saat ini perlu diperhatikan. Terlebih perkembangannya pada saat teknologi informasi berkembang dengan cepat. Wayang adalah budaya yang dominan bagi masyarakat Indonesia dan menjadi bagian warisan sejarah budaya luhur bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa wayang sebagai budaya yang mengalami perkembangan dan berintegrasi dengan budaya dan cita rasa lokal. Sehingga kemudian berkembang dengan sendirinya mulai dari bentuk, variasi, dan pagelaran wayang sedemikian rupa agar menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Salah satu perkembangan dalam pementasan wayang yang menggunakan tokoh Punakawan sebagai pemeran utama yang terdiri dari keempat tokoh tersebut, dalam penampilan wayang jenis punakawan ini sangat sederhana tetapi sangat digemari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, dari segi perlengkapan panggung pertunjukan dalam hal ini panggung pertunjukan dilengkapi lampu sorot warna-warni

⁴⁹ Marzdedeq, *Parasit Aqidah (Perkembangan Agama – Agama Kultur dan Pengaruhnya Terhadap Islam di Indonesia)* Bandung, Sygma Creative Media Corp, hlm 39.

yang dipakai sebagai pendukung suasana setiap adegan, memberi efek cahaya bagi setiap adegan.⁵⁰ Letak panggung pertunjukan biasanya lebih tinggi dari tempat duduk penonton. Pada wayang lampu sorot dipakai untuk menyorot wayang tersebut agar bayangan wayang yang terdapat di layar dapat terlihat jelas, dengan begitu penonton dapat melihat pertunjukan dari balik layar. Sedangkan pada zaman dahulu lampu sorot yang dipakai adalah blencong (lampu minyak yang apinya agak besar) dengan blencong ini cahaya yang dihasilkan selalu bererak karena apinya diteroang angin, pantulan wayang pada layar juga bergerak-gerak. Efek ini disenangi penonton.⁵¹ Salah satu perkembangan dalam pementasan wayang yang menggunakan tokoh Punakawan sebagai pemeran utama adalah ditemukannya terobosan pewayangan dengan memakai gaya yaitu Cenk Blonk. Pertunjukan Wayang Cenk Blonk (selanjutnya disingkat WCB) ini merupakan terobosan baru dalam pertunjukan wayang. WCB adalah gaya baru yang mulai menggeser (dalam konteks positif) pertunjukan wayang yang masing-masing memakai cara tradisional. Secara positif yang dimaksud adalah pertunjukan WCB bisa membawa angin segar terhadap pertunjukan wayang dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti dikenalnya tata lampu. Hal ini seperti yang terjadi pada Sanggar Chen Blonk Belayu, Bali. Sebelum bernama sanggar Chen Blonk Belayu, sanggar tersebut bernama Sanggar Seni Gita Loka. Selanjutnya nama sanggar tersebut dirubah menjadi Sanggar Chen Blonk Belayu. Dengan berubahnya nama tersebut, tokoh Punakawan yang menjadi sentral

⁵⁰Tirtokusumo, Sulistyono, *Mengenal Perkembangan Wayang*, Jakarta, Jaya Budaya, 1979, hlm 23.

⁵¹ Herry Lisbijanto, *Wayang*,...hlm 14.

pementasan mulai dimunculkan disertai dengan tata lampu serta sound system seperti sekarang.

Selain itu, perkembangan tokoh Punakawan juga dilakukan oleh I Wayan Nardayana yang juga terkenal dengan pertunjukan wayang Cenk-Blonknya. Pertunjukan wayang dilakukan dengan alat-alat pewayangan yang dikemas gaya baru dan modern dengan menggunakan alat pencahayaan yang canggih, *kelir* yang lebih besar, *tetabuhan* dan *pesinden* yang cakap. Tidak hanya itu, dalam pewayangan Punakawan bahasa yang digunakan juga tidak hanya bahasa Bali atau bahasa Kawi, melainkan juga memakai bahasa Bali, Indonesia, dan bahasa Inggris. Pada pewayangan tokoh Punakawan Si Dalang bereksplorasi secara kreatif dalam bermain-main dengan bahasa. Walau banyak menggunakan variasi kode, kesan klasik dan karakteristik konvensi bahasa pewayangan yang selaras dan indah tetap tercermin dalam dialog-dialog tokoh WCB.

Kemunculan WCB ini disertai dengan inovasi pementasan serta bahasa yang sesuai menyebabkan pertunjukan wayang yang awalnya meredup, kini kembali bersinar cerah. WCB mampu mengembalikan minat masyarakat terhadap seni tradisional wayang. Larisnya WCB dibuktikan dengan maraknya pementasan wayang ini pada berbagai acara di Bali dari acara sakral keagamaan sampai dengan acara-acara selamatan, seperti pembukaan gedung-gedung baru, acara ulang tahun, dan lain-lain dengan ongkos pementasan belasan juta untuk satu kali pertunjukan berdurasi

sekitar dua setengah jam.⁵² Cukup mahal nya ongkos pementasan WCB tidak menghalangi kesempatan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukannya karena keeksisannya tetap diperlihatkan dari beredarnya VCD WCB sejak tahun 1998 hingga sekarang yang diproduksi oleh Aneka Record dan Bali Record. Hampir setiap tahun WCB menghasilkan satu buah judul untuk dipasarkan di masyarakat dengan harga terjangkau. Selain itu dalam VCD-VCDnya sang dalang sengaja mengumpulkan topik serta lelucon yang digemari masyarakat saat pertunjukan.⁵³

Salah satu penyebab tenarnya WCB disebabkan oleh permainan bahasa oleh tokoh-tokoh Punakawan yang komunikatif, ringan, dan mudah dicerna penonton. Penguasaan bahasa dan keterampilan berbahasa dalang merupakan persyaratan utama pertunjukan wayang seperti yang disebutkan bahwa dalang adalah seniman tutur (*verbal artist*) sehingga keterampilan dalam memformulasikan bahasa menjadi kunci kesuksesan pertunjukan wayang. Dialog tokoh Punakawan WCB sangat erat dengan fenomena-fenomena sosial yang sedang populer di tengah masyarakat walau tema yang diambil tetap berasal dari cerita epos Ramayana atau Mahabarata. Permainan bahasa yang disuguhkan dalam WCB merupakan manifestasi kreativitas berbahasa yang sedang populer digunakan dalam masyarakat, yakni pemilihan leksikal yang sesuai dengan pengalaman kontekstual masyarakat Bali saat ini. Hal ini terlihat pada topik-topik dan bentuk-bentuk permainan bahasa tokoh Punakawan pada VCD WCB yang semakin menunjukkan pengembangan kreativitas setiap tahunnya terutama pada

⁵² Wawancara Bapak darajo, *dalang Wayang*, Tulus Ayu, 22 Juli 2014.

⁵³P. Dwijo Cerita, *Ringkasan pengetahuan Wayang ...*, hlm 36.

tahun 2005 dan tahun-tahun setelahnya. Permainan bahasa tokoh Punakawan WCB sangat dekat dengan kebiasaan masyarakat dan penuh kritik serta humor segar yang memiliki tertentu yang menghasilkan makna perwujudan mental masyarakat atau sesuatu yang berawal dari analogi konseptual pengalaman. Sebagaimana ditegaskan oleh bapak Ratmo selaku dalang perwayangan bahwa bahasa merupakan permainan simbol verbal berdasarkan imajeri. Dengan tetap menggunakan anggah-ungguhing basa Bali, campur kode, dan alih kode antara bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris, dialog tokoh-tokoh Punakawan WCB menyuguhkan banyak permainan bahasa, seperti bahasa pelesetan, permainan gaya bahasa, dan permainan variasi kode yang memuat hal-hal yang memiliki muatan makna tertentu dalam imajeri masyarakat Bali.⁵⁴

Cenk Blonk sendiri selain merupakan *trade mark* sekaligus juga nama dua karakter kreasi dari sang dalang. Cenk dan Blonk adalah rakyat biasa yang tidak berperan sebagai Punakawan atau abdi dalem. Nardayana mencipta dua tokoh rekaan ini dengan tujuan memberi ciri khas wayangnya dan memang justru kehadiran dua karakter ini yang ditunggu-tunggu oleh para penonton. Cenk Blonk adalah sebuah inovasi dari wayang kulit Purwa Tradisional yang menjadi fenomena baru.⁵⁵

Dalam hal teknis pertunjukannya wayang Cenk Blonk Naradayana mengganti gamelan gender sederhana yang dipakai dalam pementasan wayang kulit Bali konvensional dengan seperangkat lengkap gamelan Bali seperti dalam teater rakyat

⁵⁴Hardowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta, PN Balai Pustaka, hlm 43.

⁵⁵Ni Putu Eka U.A dkk, *Pagelaran Wayang Cenk Blonk Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali*, Klungkung, 2012.

Drama Gong. Penambahan personel pemain gamelan adalah hal baru bagi wayang di Bali. Dalam hal *lighting*, Naradayana memakai lampu multi warna seperti lampu disko disamping lampu blencong tradisional. Dari sisi narasi, cerita yang diangkat oleh sang dalang Naradayana dapat digolongkan sebagai cerita carangan. Cerita carangan adalah hasil kreatifitas dalang yang kadang-kadang tidak ada dalam cerita induk.

Wayang Cenk Blonk merupakan pertunjukkan wayang yang menggabungkan antara seni wayang tradisional dengan kreativitas modern. Wayang ini pertama kali dikembangkan oleh Wayan Naradayana sekitar tahun 1997-1998 di daerah Blayu Kabupaten Tabanan. Wayang yang sebelumnya bernama Gita Loka ini berbeda dengan wayang pada umumnya, karena bahasa yang digunakan lebih banyak dengan bahasa sehari-hari. Selain itu, wayang ini seringkali digunakan sebagai media penyampai kritik sosial karena sifatnya yang kontemporer sehingga cerita yang disajikan tidak hanya terbatas pada perwayangan yang telah berlaku.⁵⁶

Tokoh utama dalam Wayang Cenk Blonk adalah Nang Klenceng dan Nang Ceblong yang sekaligus merupakan asal mula dari nama pertunjukkan wayang ini. Kedua tokoh utama tersebut merupakan tokoh Punakawan yang biasa pada kehidupan modern saat ini, sehingga dialog antar tokoh kebanyakan disajikan dalam bahasa Punakawan yang dapat menciptakan diskusi wacana dalam proses edukasi termasuk mudah dimengerti masyarakat. Permainan bahasa dalam pagelaran Wayang Cenk Blonk tersebut memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan pendidikan.

⁵⁶ Gesta bayuadhy, *Togong Tejamantri ...*, hlm 109.

Dalam kajian linguistik kebudayaan antara bentuk, fungsi, dan makna ada benang merah yang menghubungkan satu sama lainnya. Hubungan sebab akibat yang logis tampak dari bentuk, fungsi, dan makna dari sebuah tuturan. Artinya komponen bentuk menyediakan dan memberikan peluang untuk mengemukakan eksistensi komponen fungsi. Meliputi pertama fungsi menghibur, tokoh Punakawan menjadi pusat hiburan karena pada tokoh-tokoh inilah dalang memiliki hak untuk menggunakan dan menghasilkan bahasa-bahasa kreatif, baik demi keindahan maupun menghasilkan efek-efek jenaka sebagai humor yang dapat menghibur penonton. Fungsi yang kedua yaitu fungsi informasi, dalam pagelaran.

Wayang Cenk Blonk agar sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, dalang biasanya menyelipkan permainan-permainan bahasa yang sifatnya menghibur pada dialog-dialog Punakawan yang berfungsi informatif di samping itu unsur humor atau lelucon diselipkan agar pendengar tertarik dan jika sudah tertarik, otomatis pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dapat diterima. Fungsi ketiga adalah fungsi mendidik, dalam Wayang Cenk Blonk tokoh Punakawan yang memiliki konvensi berbahasa bebas dimanfaatkan para dalang dalam mentransmisikan nilai-nilai mendidik, baik dengan anjuran, ajakan, suruhan, pengarahan, pembiasaan, maupun pemberian contoh yang harus dihindari dengan menggunakan bahasa yang lugas.⁵⁷

⁵⁷Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul Filsafat dan masa depannya ...*, hlm 45.